

**EFEKTIVITAS METODE BIMBINGAN BAGI SANTRI *TAHFĪZH*DI  
MADRASAH *HUFFADH* PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR  
KRAPYAK YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh :

SUTRISNO  
NIM. 02411428

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2008**



### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SUTRISNO

NIM : 02411428

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini, tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 11 Juli 2008

Yang menyatakan,



SUTRISNO

NIM. 02411428



**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR**

Hal : Skripsi  
Saudara Sutrisno  
Lamp : 7 Eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : SUTRISNO

NIM : 02411428

Judul Skripsi : EFEKTIVITAS METODE BIMBINGAN BAGI SANTRI *TAHFĪZH*  
DI MADRASAH *HUFFĀZH* PONDOK PESANTREN AL-  
MUNAWWIR KRAPYAK YOGYAKARTA


sudah dapat diajukan kembali kepada **Fakultas Tarbiyah**, Jurusan/Program Studi **Pendidikan Agama Islam** UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu **Pendidikan Islam**

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 11 Juli 2008

Pembimbing

  
Dra. Hj. Marhumah, M.Pd  
NIP.150241786



**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.2/DT/PP.01.1/135/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

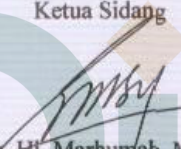
EFEKTIVITAS METODE BIMBINGAN BAGI SANTRI *TAHFIZH* DI  
MADRASAH *HUFFADH* PONDOK PESANTREN AL MUNAWWIR  
KRAPYAK YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : SUTRISNO  
NIM : 02411428  
Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Senin tanggal 28 Juli 2008  
Nilai Munaqasyah : A/B  
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQASYAH :**

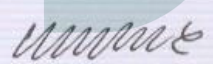
Ketua Sidang

  
Dra. Hj. Marhumah, M.Pd.  
NIP. 150241785

Penguji I

  
Drs. A. Miftah Baidlowi, M.Pd.  
NIP. 150110383

Penguji II

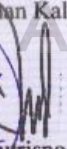
  
Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.  
NIP. 150254037

Yogyakarta, 11 Agustus 2008

Dekan

Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga



  
Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.  
NIP. 150240526



## MOTTO

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur`ān untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”

(al-Qamar : 17)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# *PERSEMBAHAN*

*Skripsi ini penulis persembahkan untuk*

*Almamater tercinta*

*Jurusan Pendidikan Agama Islam*

*Fakultas Tarbiyah*

*Universitas Islam Negeri*

*Sunan Kalijaga*

*Yogyakarta*



## ABSTRAK

SUTRISNO. Efektivitas Metode Bimbingan Bagi Santri *Tahfīzh* di Madrasah *Huffadh* Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa secara kritis tentang metode apa saja yang digunakan dalam bimbingan, sejauhmana efektivitasnya, serta apa saja faktor penghambat dan pendukungnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan psikologi dan latar Madrasah *Huffadh* Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan), wawancara bebas terpimpin dan sambil lalu, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberi makna atau penafsiran terhadap data yang berhasil dikumpulkan dengan analisis deskriptik kualitatif, dari makna tersebut kemudian ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan : (1) Metode bimbingan yang digunakan di Madrasah *Huffadh* Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta dibagi menjadi dua, yaitu metode langsung dan tidak langsung. Sedangkan teknik pendekatannya adalah : pendekatan secara langsung (*directive counselling approach*), tidak langsung (*non directive counseling approach*), eklektik (*eclectic counselling approach*), behaviorial, budaya dan kebersamaan, serta agama. (2) Efektivitas metode bimbingan bagi santri *tahfīzh* di Madrasah *Huffadh* cukup efektif, berdasarkan pada tujuan aspek kognitif dapat meningkatkan pemahaman santri dalam bacaan al-Qur`ān dan daya ingat santri dalam menghafal. Pada aspek afektif dibuktikan dengan sikap menerima santri terhadap program bimbingan. Sedangkan pada aspek perilaku terdapat peningkatan dalam kegiatan pengajian setoran, *murāja'ah*, *simā'an* dan *takrār*. (3) Faktor pendukung dari metode bimbingan adalah : komunitas santri yang rata-rata telah dewasa secara usia memudahkan pembimbing dalam bekerjasama, budaya kolektivitas yang telah terbangun juga mendukung proses bimbingan, ketidakstabilan emosional santri menuntut pembimbing untuk melakukan bimbingan dengan pendekatan secara langsung.

## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم  
الحمد لله الذي علم القرآن، وزين الانسان بنطق اللسان، فطوبى لمن يتلو كتاب  
الله حق تلاوته، ويواظب اثناء الليل واطراف النهار على دراسته، وهو كلام الله  
تعالى الذي نزل على عبده ورسوله المصطفى محمد النبي الامي العربي المختار  
المرتضى، صلى الله عليه وسلم وعلى اله المكرمين، ورضي الله تعالى عن  
اصحابه اجمعين وسلم تسليما كثيرا.

Puji syukur alhamdulillah penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT atas  
limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusun mampu menyelesaikan  
tugas akhir penelitian tentang **“Efektivitas Metode Bimbingan Bagi Santri  
*Tahfizh* di Madrasah *Huffadh* Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak  
Yogyakarta”**. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi  
Muhammad SAW yang telah berjasa dalam mencerdaskan umat dan pemberi  
*syafā’at* kelak di hari kiyamat, Amin.

Dengan penuh kesadaran, penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud bila  
tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Ungkapan terima  
kasih yang tak terhingga kiranya patut penyusun berikan kepada :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN  
Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Pembimbing Skripsi, Ibu Dra. Hj. Marhumah, M.Pd.
4. Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. KHR.Muhammad Najib Abdul Qodir Munawwir *al-Hāfizh*, selaku Pengasuh  
Madrasah *Huffadh* Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.



6. Segenap dewan *asātidz*, pembimbing, penasihat, dan pengurus Madrasah *Huffadh* Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.
7. Ibunda dan segenap keluarga tercinta, atas pengertian dan motivasinya, baik materil mupun sepirituil.
8. Teman-teman PAI- 4 angkatan 2002, seperti : Mbah Mangil, Arifudin, Mas'udatul Hamdiyah, Habibi, Isnani, Ihsanudin, Setiyo, Selamat, Irsan, Tugiyanto, Rahayu, Dll. Kawan-kawan PPL `06 & KKN `05. Thanks For All.
9. Arek-arek *Huffadh* : kang Syafiq, kang Nizar, kang As'ad, kang Zeki, kang Rofiq, kang Anung, kang Husni, kang Soloman, kang Hamdun, kang Ali Mahfudz, mang Izung, mang Aif, kang Yahya, kang afive cak Ali, mbah Munir, Pakwo, cah-cah kamar “enem” and kang-kang lainnya yang tak mampu kami sebutkan satu-persatu. Matur Suwun atas kerjasamanya semoga menjadi santri yang *MUBĀRAK* dan *SELAMET fī Dārāen*, Amiiin.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penyusun menyadari ketidaksempurnaan skripsi ini, kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi kebaikan dan kesempurnaannya, sangat kami harapkan. Semoga skripsi ini tidak hanya sebagai rujukan untuk penelitian berikutnya tapi juga bermanfaat bagi semuanya. Amin.

Yogyakarta, 11 Juni 2008

Penyusun

Sutrisno  
NIM. 02411428

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I    PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
D. Kajian Pustaka .....	10
E. Metode Penelitian .....	34
F. Metode Analisi Data .....	38
G. Sistematika Pembahasan.....	38
BAB II    GAMBARAN UMUM MADRASAH <i>HUFFADH</i> PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR KRAPYAK YOGYAKARTA .....	41
A. Letak Geografis Madrasah <i>Huffadh</i> .....	41
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Madrasah <i>Huffadh</i> Pondok Pesantren al-Munawwir .....	43
1. Periode KH. Muhammad Munawwir.....	45
2. Periode KHR. Abdullah Afandi – KHR. Abdul Qodir .....	46
3. Periode KH. Ali Maksum .....	48
4. Periode KH. Zainal Abidin .....	49
C. Kondisi Madrasah <i>Huffadh</i> Pondok Pesantren al-Munawwir .....	51

1. Kondisi Santri .....	51
2. Kondisi <i>Asātidz</i> dan Dewan Pembimbing .....	52
3. Sarana dan Prasarana .....	54
4. Organisasi dan Kepengurusan .....	56
5. Kegiatan Pembelajaran .....	57
<b>BAB III PELAKSANAAN BIMBINGAN DI MADRASAH <i>HUFFADH</i> .....</b>	<b>65</b>
A. Maksud dan Tujuan Bimbingan di Madrasah <i>Huffadh</i> .....	65
1. Latar Belakang Diselenggarakan Bimbingan .....	65
2. Tujuan Bimbingan di Madrasah <i>Huffadh</i> .....	68
3. Problematika Santri Madrasah <i>Huffadh</i> .....	69
B. Tahapan Bimbingan di Madrasah <i>Huffadh</i> .....	70
1. Persiapan/Perencanaan .....	70
2. Pelaksanaan Layanan Bimbingan .....	72
3. Evaluasi .....	88
C. Metode Bimbingan .....	89
1. Metode Langsung .....	89
2. Metode Tidak Langsung .....	99
D. Pendekatan Bimbingan .....	100
<b>BAB IV EFEKTIVITAS METODE BIMBINGAN BAGI SANTRI <i>TAHFĪZH</i> DI MADRSAH <i>HUFFADH</i> .....</b>	<b>106</b>
A. Analisis Metode Bimbingan di Madrasah <i>Huffadh</i> .....	106
B. Faktor Yang Mempengaruhi Efektifitas Metode Bimbingan di Madrasah <i>Huffadh</i> .....	124
C. Faktor Pendukung Metode Bimbingan di Mdrasah <i>Huffadh</i> .....	132
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>133</b>
A. Simpulan .....	133
B. Saran-saran .....	135
C. Kata Penutup .....	136
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>137</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>142</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Catatan Lapangan
Lampiran II	: Pedoman Pengumpulan Data
Lampiran III	: Bukti Seminar Proposal
Lampiran IV	: Surat Penunjukan Pembimbing
Lampiran V	: Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran VI	: Surat Izin Penelitian
Lampiran VII	: Surat Keterangan Melakukan Penelitian
Lampiran VIII	: Sertifikat PPL
Lampiran IX	: Sertifikat KKN
Lampiran X	: Kurva Presensi
Lampiran XI	: Pamflet Bimbingan
Lampiran XII	: Data Santri
Lampiran XIII	: Klasifikasi Pengajian Santri
Lampiran XIV	: Gambar Poros Imajiner Krpyak
Lampiran XII	: Curriculum Vitae

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

ا	a	ذ	dz	ط	th	ل	l
ب	b	ر	r	ظ	zh	م	m
ت	t	ز	z	ع	‘	ن	n
ث	ts	س	s	غ	gh	و	w
ج	j	ش	sy	ف	f	ه	h
ح	h	ص	sh	ق	q	ء	‘
خ	kh	ض	dh	ك	k	ي	y
د	d						

### Bacaan Panjang

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

### Perkecualian Bacaan

Arab	Latin	Bacaan	Arab	Latin	Bacaan
خ	kha	kho	ط	tha	tho
ر	sa	ro	ظ	zha	zho
ص	sha	sho	غ	gha	gho
ض	dha	dho	ق	qa	qo
الله	Allah	Alloh			

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

al-Qur`ān adalah sumber utama hukum Islam dan merupakan pedoman hidup bagi umat Islam secara menyeluruh. al-Qur`ān tidak sekedar memuat petunjuk tentang bagaimana mengatur hubungan anantara manusia dengan Tuhannya (*hablun min Allah*) semata, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablun min an-nas*), bahkan antara manusia dengan lingkungannya.

Begitu urgennya kehadiran al-Qur`ān sehingga banyak yang mempelajarinya (*qirā`at*, tafsir, hukum-hukum) dan berusaha untuk menjaganya baik dengan cara menulis, merekam maupun menghafalkannya. Dengan demikian keotentikan al-Qur`ān dapat terjaga sepanjang masa. Kemurnian al-Qur`ān ini sesuai dengan firman Allah dalam surah al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur`ān, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Depag RI, *al-Qur`an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Atlas, 2000), hal. 391.

Ayat di atas bersifat aplikatif, artinya bahwa jaminan pemeliharaan terhadap kemurnian al-Qur`ān ada pada Allah, akan tetapi tugas operasional secara riil untuk memeliharanya adalah menjadi kewajiban umat Islam.

Dalam proses penghafalan al-Qur`ān banyak ditemukan permasalahan-permasalahan yang dapat mempengaruhi kualitas suatu hafalan, munculnya permasalahan tersebut bisa disebabkan oleh faktor internal santri (penghafal),<sup>2</sup> faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam pribadi santri) yaitu berupa kondisi jasmani dan rohani santri. Sedangkan faktor eksternal (faktor dari luar santri), yakni keadaan lingkungan di sekitar santri yang meliputi lingkungan sosial maupun non sosial, seperti : lingkungan tempat santri menghafal, situasi dan kondisi asrama, sosial budaya, teman dekat maupun pergaulan dengan luar pesantren. Adapun faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) adalah strategi dan metode yang digunakan oleh santri dalam menghafal.<sup>3</sup>

Santri *tahfīzh* di Madrasah *Huffadh*<sup>4</sup> terbagi menjadi dua, yaitu santri menetap atau *mukim* dan santri *laju* atau biasa disebut santri *kalong*.<sup>5</sup> Adapun

---

<sup>2</sup> Ada dua pendapat tentang asal mula perkataan santri, *Pertama*, berasal dari kata “*sastri*”, dari bahasa sansekerta yang berarti “*melek huruf*” bahwa pada awal pertumbuhan kekuasaan politik Islam Demak, kaum santri adalah *literary* bagi orang Jawa dikarenakan pengetahuan mereka tentang agama yang dibuktikan dengan penguasaan kitab-kitab berbahasa Arab. *Kedua*, berasal dari bahasa Jawa “*cantrik*”, yaitu seseorang yang selalu mengikuti gurunya kemanapun ia pergi, dengan tujuan dapat belajar dan mendapatkan keahlian tertentu dari guru tersebut. Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta : Paramadina, 1997), hal. 19.

<sup>3</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 144.

<sup>4</sup> Madrasah biasanya diidentikkan dengan Sekolah, yaitu sebuah lembaga yang mendalami ilmu-ilmu agama dan umum yang dilakukan secara klasikal. Sedangkan *Huffāzh* adalah kata jamak dari *Hāfidz*, artinya yang menjaga/memelihara/melindungi/hafal. Lihat : Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya : Pustaka Progesif, 2002), hal. 279. Adapun yang dimaksud madrasah *Huffadh* disini adalah sebuah lembaga yang memfokuskan diri pada penghafalan al-Qur`ān saja.

<sup>5</sup> Santri mukim atau menetap adalah santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pondok, sedangkan santri laju atau kalong adalah santri yang berasal dari wilayah di sekitar

santri menetap terbagi lagi menjadi dua yaitu santri *takhassus* (santri yang menghususkan diri hanya menghafalkan al-Qur`ān) dan santri non *takhassus* (santri yang menghafalkan al-Qur`ān sambil kuliah), secara umum lebih banyak santri non *takhassus* daripada santri *takhassus*.<sup>6</sup> Kondisi semacam ini sangat memungkinkan bagi timbulnya berbagai persoalan dalam pribadi santri, sebagai efek dari kesibukan aktifitas yang berbeda-beda.

Menghafalkan al-Qur`ān berbeda dengan menghafalkan syair-syair lagu, *shalawat* maupun *nazhāman*.<sup>7</sup> Orang dapat dengan mudah menghafal seribu bait *alfiyah Ibnu Mālik*, *'imriti*<sup>8</sup> atau kitab-kitab lainnya, tetapi tidak halnya dengan menghafalkan al-Qur`ān. *Nazhaman* atau syair-syair Arab tersebut mudah dihafalkan karena bisa dilakukan dimana dan kapan saja, dengan metode yang berbeda-beda. Sedangkan menghafalkan al-Qur`ān sangat dibutuhkan ketenangan, konsentrasi, waktu yang cukup, kontinuitas dan kesabaran<sup>9</sup> yang ekstra dalam mengulang-ulang hafalan (*takrār*<sup>10</sup>). Jika

---

pondok, sehingga memudahkan untuk pulang-pergi kerumah masing-masing. Lihat, (Jakarta: Ditkapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam DEPAG, 2003), hal. 14.

<sup>6</sup> Wawancara dengan ketua umum Madrasah *Huffadh* Pondok-Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, Moh. Syafiq, pada tanggal 22 februari 2008.

<sup>7</sup> Kumpulan syair-syair arab yang berisi kaidah-kaidah tertentu, biasanya wajib dihafalkan oleh santri, sebagai sebuah metode hafalan yang sangat efektif untuk memelihara daya ingat (memorizing) santri terhadap materi yang telah dipelajarinya. Sulthon Masyhud & Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok-Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hal. 89.

<sup>8</sup> Kitab-kitab yang membahas tentang gramatikal atau kaidah-kaidah bahasa arab dengan metode syair.

<sup>9</sup> Keteguhan dan kesabaran adalah faktor yang sangat penting dalam menghafal al-Qur`ān, karena dalam proses menghafal akan ditemui banyak kendala, seperti jenuh, lingkungan yang gaduh, ayat yang dihafal lupa lagi dsb. terutama dalam menjaga hafalannya. Demikian juga konsisten (istiqomah) juga sangat diperlukan dalam proses menghafal al-Qur`ān, yaitu selalu menjaga kontinuitas dan efisiensi waktu. Ahsin W. al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur`an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 50-51.

<sup>10</sup> Mengulang-ulang hafalan yang telah disetorkan kepada *kyai* atau *ustādz*, baik secara bersama-sama maupun perorangan, (wawancara dengan *ustādz* Abdul Jalil selaku koordinator dewan *asātidz* Madrasah *Huffadh* Pondok-Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, 22 Februari 2008).



sedikit saja lengah dalam menjaganya maka akan goyah dan berkurang kekuatan hafalannya. Kesulitan dalam menjaga hafalan ini telah disabdakan Rasulullah Saw:<sup>11</sup>

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ ثَقَلًا مِنَ الْإِيلِ فِي عُقْلِهَا

”Artinya: Demi zat yang diriku berada ditangan-Nya, sungguh al-Qur`ān itu lebih cepat hilangnya daripada seekor unta dari tali ikatannya.”(*Muttafaqun ‘alaih*).

Hadits di atas menunjukkan betapa sulitnya menjaga hafalan al-Qur`ān. Ketika seorang penghafal memfokuskan diri pada juz-juz awal maka pada juz bagian akhir akan terasa semakin lemah, begitu juga sebaliknya. Keistiqomahan, keuletan, kesabaran dan ketelitian dalam mengulang-ulang hafalan sangatlah dibutuhkan.

Menjaga hafalan dengan memperbanyak bacaan atau *takrār* sudah menjadi kewajiban bagi para penghafal al-Qur`ān. Para sahabat Nabi Saw dan orang-orang salafi mempunyai kebiasaan mengkhatamkan al-Qur`ān dengan intensitas yang berbeda-beda. Ada yang mengkhatamkan al-Qur`ān dua bulan sekali, ada yang sebulan sekali, seminggu sekali, sehari semalam sekali seperti yang dilakukan oleh sahabat Utsman bin Affan, bahkan ada yang mengkhatamkan al-Qur`ān diantara waktu maghrib dan ‘isya. Adapun yang paling banyak adalah seminggu sekali.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Abdur Rahman bin Abdul Kholik, *Kaidah Emas Menghafal Al-Qur`an* (Bandung : asy-Syaamil & Grafika, 2000), hal.25.

<sup>12</sup> Imam Yahya bin Syarofuddin An-Nawawi, *al-Tibyan Fī Adabi Hamalati al- Qur`ān* (Beirut: Dar al-Nafais, 1984), hal.45-46.

Mengingat begitu sulitnya menjaga hafalan al-Qur`ān dan kompleksnya permasalahan yang muncul dalam proses penghafalannya, maka dibutuhkanlah sebuah bimbingan yang profesional, baik yang dilakukan oleh pengasuh, dewan *asatīdz*, maupun segenap pengurus dan pihak-pihak yang berkompeten di lingkungan lembaga *tahfīzh* (pesantren Qur`ān),<sup>13</sup> khususnya di Madrasah *Huffadh* Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.<sup>14</sup>

Bimbingan ini dimaksudkan untuk mengembangkan dan mengarahkan potensi santri *tahfīzh* di Madrasah *Huffadh* agar menjadi penghafal al-Qur`ān yang berkualitas, baik dari segi hafalan maupun keilmuannya, handal dan berkompetensi, respek terhadap lingkungan serta tanggap dan mampu menyesuaikan dengan perkembangan jaman dengan tanpa meninggalkan budaya yang ada.

Kompetensi diri seorang penghafal tersebut dapat dilakukan dengan kemampuannya menjaga hafalan kapan dan dimana pun ia berada, memahami makna tafsirannya, menggali nilai-nilai kandungannya, mengajarkannya kepada orang lain serta mengaplikasikan pada lingkungan sosialnya, dengan

---

<sup>13</sup> Sebuah lembaga yang memfokuskan pembelajaran pada penguasaan al-Qur`ān mulai dari belajar membaca dengan baik dan benar sesuai tajwid dan makhrjanya, hingga menghafalkannya diluar kepala dan menguasai tafsir dan ilmu qira'atnya. Lihat, M. Dian Nafi', dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren* ( Jakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2007), hal. 22.

<sup>14</sup> Istilah pondok berasal dari kata arab yaitu *funduk* yang berarti hotel atau rumah penginapan. Pada kenyataannya, pondok tidak lebih seperti rumah penginapan yang dihuni oleh orang-orang yang berasal dari berbagai daerah dengan maksud untuk mendapatkan ilmu dan keahlian, sesuai dengan kompetensi yang dimiliki kyainya. Inilah benih-benih munculnya *Pondok Pesantren*. Amin haedari, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern* (Jakarta : Diva Pustaka, 2005), hal. 7. Adapun Madrasah *Huffadh* adalah salah satu lembaga sub unit dari Pondok-Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Djunaidi A. Syakur, dkk., *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren al-Munawwir krapyak Yogyakarta* (Yogyakarta : Pengurus Pusat PP. al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, 2001) hal. 51.

harapan untuk mencapai derajat *insan kamil* atau *muslim sempurna*<sup>15</sup> dan santri yang *'ālim shālīh*,<sup>16</sup> menjadi manusia seutuhnya yang mendalami ilmu agama serta mengamalkannya dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat, serta berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*) bagi masyarakat sekitar. sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

” Artinya: sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur`ān dan mengajarkannya (HR Bukhori, Abu Daud, Tirmidzi, Nasai, Ibnu Majah)”<sup>17</sup>

Agar pelaksanaan bimbingan dapat berjalan dengan lancar maka diperlukan suatu metode dan pendekatan bimbingan yang mendukung proses bimbingan tersebut. Diantara metode yang sering digunakan dalam bimbingan adalah metode langsung dan metode tidak langsung dengan menggunakan teknik pendekatan *directive counselling approach*, *non directive Approach* dan *eclectic counselling approach*.<sup>18</sup> Dengan menggunakan metode dan pendekatan bimbingan yang baik diharapkan dapat membantu santri *tahfīz* di

---

<sup>15</sup> Menurut Ahmad Tafsir, tujuan umum dari pendidikan Islam adalah muslim yang sempurna, atau manusia yang taqwa/beriman dan beribadah kepada Allah, dengan ciri-ciri : jasmaninya sehat, dan kuat, akal nya cerdas dan pandai, serta hatinya taqwa kepada Allah. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 50.

<sup>16</sup> M. Dian Nafi' dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren* ( Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2007 ), hal. 50.

<sup>17</sup> Imam Bukhari, *Shohīh Bukhārī* (Beirut: Dar al-Fikr, 1967), hal. 234.

<sup>18</sup> Directive counselling adalah pendekatan yang berpusat pada konselor (*counselor-centered approach*) , *non directive approach* adalah pendekatan yang berpusat pada klien (*client-centered approach*), sedang kan *eclectic counseling approach* adalah perpaduan dari berbagai teori pendekatan. Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 107.

Madrasah *Huffadh* dalam menghafalkan al-Qur`ān secara lancar, fasih dan sesuai target/waktu yang ingin dicapai.

Kondisi santri *tahfīzh* di Madrasah *Huffadh* yang sangat plural dan heterogen, dengan segala macam "keunikan" dan "keanehannya",<sup>19</sup> menjadi dasar bagi pengurus dalam melaksanakan kebijakannya dengan menggunakan pelaksanaan pola bimbingan yang berbasis humanistik dan pendekatan budaya atau *kultural*.<sup>20</sup> Konsekuensi dari kebijakan ini adalah, untuk sementara waktu belum diterapkannya metode *ta'zīr*,<sup>21</sup> meskipun pada akhirnya metode hukuman atau *ta'zīr* tetap dilaksanakan, akan tetapi lebih menekankan kepada upaya pembentukan kesadaran santri yang dianggap lebih efektif dan sesuai dengan teori pendidikan orang dewasa (*andragogi*),<sup>22</sup> dilakukan oleh *asātidz*, dewan pembimbing, pengurus, maupun pengasuh secara bertahap.<sup>23</sup> Kondisi seperti ini tentu berbeda dengan pesantren pada umumnya yang selalu menekankan proses hukuman bagi santri yang melanggar aturan.

Pada dataran teoritis, metode bimbingan tersebut dimaksudkan untuk memudahkan santri agar senantiasa termotivasi dalam menghafal al-Qur`ān, konsisten dalam meyetorkan hafalan maupun *takrār*, serta berpartisipasi aktif

---

<sup>19</sup> Aneh dan unik dalam arti luas, yakni beraneka ragam minat, bakat, kebiasaan, kecenderungan dan karakter yang sangat plural.

<sup>20</sup> Menurut Jhon McLeod, kultur merupakan cara hidup seseorang atau sekelompok orang. Lihat, Jhon McLeod, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*, alih bahasa oleh A.K. Anwar (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hal. 274.

<sup>21</sup> Dalam dunia pesantren, *ta'zīr* adalah suatu pelajaran atau pendidikan dalam bentuk hukuman tertentu terhadap santri yang dikarenakan suatu sebab, misalnya kesiyangan sholat subuh atau tidak mengikuti pengajian tanpa adanya alasan yang mendasar dan dapat dipertanggungjawabkan. Lihat, Rahmat Hakim, *Hukum Pidana Islam, Fiqih Jinayah* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hal. 40.

<sup>22</sup> Andragogi adalah suatu ilmu dan seni dalam membantu orang dewasa belajar. Zainudin Arif, *Andragogi* (Bandung: Angkasa, 1990), hal. 2.

<sup>23</sup> Wawancara dengan salah satu ketua Madrasah *Huffadh*, Syahrul Munir, pada tanggal 22 Februari 2008.



dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Madrasah *Huffadh*. Bimbingan ini juga dimaksudkan sebagai intervensi psikososial, untuk mengubah persepsi, pikiran (kognisi), sikap (afeksi) dan perilaku santri dalam bentuk kelompok (*group guidance*) maupun individu.<sup>24</sup> Namun praksisnya, metode bimbingan yang telah berjalan ternyata mengalami hambatan-hambatan. Hambatan tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman (*miss understanding*) dari semua staf dalam perencanaan dan penerapan program bimbingan, serta kurangnya komunikasi (*miss communication*) antar sesama pembimbing, terutama antara pengurus dan pengasuh atau *kyai*<sup>25</sup> yang masih kental dengan tradisi pesantren *salafy* dengan ciri has etika *ewuh pakewuh* dan *sami'nā wa atha'nā*,<sup>26</sup> sehingga berimplikasi pada pelaksanaan metode bimbingan yang belum maksimal, disamping tingkat kesadaran santri yang masih kurang.

Dengan demikian, sangatlah menarik untuk dilakukan sebuah penelitian lebih lanjut, guna mengetahui secara mendalam bagaimana pelaksanaan bimbingannya, metode dan pendekatan apa saja yang digunakan dalam proses bimbingan, sejauhmana efektivitas metode bimbingan itu, serta apa saja faktor pendukungnya.

---

<sup>24</sup> Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang : UMM, 2005), hal. 16.

<sup>25</sup> Di masyarakat jawa, ulama biasa disebut kyai, terutama yang mempunyai pondok pesantren,realitas ini berdasarkan pada kenyataan bahwa para kyai disamping mengajar tentang keimanan (tauhid),hukum-hukum Islam (fiqih), juga mengajarkan tasawuf (sufi), kecenderungan ini yang menyebabkan seorang ulama disebut “*kyai*”. Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta : LP3S, 1984), hal. 34.

<sup>26</sup> Sebagaimana telah diketahui, bahwa pesantren yang bercorak *salafy* biasanya mempunyai cirri khas kepatuhan atau ketaatan santri terhadap kyainya secara totalitas, para santri menganggap bahwa menentang kyai,selain tidak sopan juga dilarang oleh agama, bahkan dikatakan tidak akan mendapat *bārakah*, karena telah dianggap durhaka kepada gurunya.

## **B. Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Metode dan pendekatan apa saja yang digunakan dalam proses bimbingan bagi santri *tahfīzh* di Madrasah *Huffadh* Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta?
2. Sejauhmana efektivitas metode bimbingan bagi santri *tahfīzh* di Madrasah *Huffadh* Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta?
3. Apa saja faktor pendukung metode bimbingan bagi santri *tahfīzh* di Madrasah *Huffadh* Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan metode dan pendekatan apa saja yang digunakan dalam proses bimbingan bagi santri *tahfīzh* di Madrasah *Huffadh* Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.
- b. Mendeskripsikan efektivitas metode bimbingan bagi santri *tahfīzh* di Madrasah *Huffadh* Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

- c. Untuk mengetahui faktor pendukung metode bimbingan bagi santri *tahfizh* di Madrasah *Huffadh* Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

## 2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi Penulis:

Dengan penelitian ini, penulis akan mendapatkan pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam bidang penelitian

- b. Bagi Lembaga Madrasah *Huffadh* Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta:

Sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran Islam, khususnya pembelajaran al-Qur`ān di Madrasah *Huffadh* Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

- c. Bagi Institusi Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta:

Sebagai sumbangan dalam bidang pendidikan dan kajian Islam khususnya dalam pengembangan ilmu bimbingan dan konseling.

## D. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini penulis akan memaparkan dua bagian pokok bahasan, *pertama* mengkaji hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan dan yang *kedua* adalah landasan teori.

## 1. Kajian Hasil Penelitian yang relevan

Berikut ini akan penulis paparkan kajian hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Dari hasil kajian tersebut dapat diperoleh informasi orisinilitas ide dari penulis bahwa penelitian yang hendak dilakukan berbeda dengan penelitian-penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh para peneliti lain.

Disamping untuk menunjukkan orisinalitas, studi ini dapat pula digunakan untuk menghindari plagiat penelitian. Apabila kemungkinan terjadi sedikit kesamaan, perbedaan obyek, ruang dan waktu penelitian akan penulis tunjukkan secara rasional dan akademik. Sejauh yang penulis ketahui, ada beberapa penelitian dari skripsi yang sejenis dan ada relevansinya dengan penelitian yang penulis lakukan. Berikut ini akan penulis paparkan hasil penelitian tersebut.

- a. Skripsi yang disusun oleh Muhammad Zuhri berjudul “Metode Pemeliharaan Hafalan al-Qur`an bagi Para *Hafidh* di Madrasah *Huffadh* Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta” tahun 2002. Penelitian ini menunjukkan tentang metode apa yang sering digunakan dan yang paling efektif dalam memelihara hafalan al-Qur`an.<sup>27</sup>
- b. Skripsi yang disusun oleh Imam Harowi dengan judul “Metode *Tahfidh* al-Qur`an bagi santri Madrasah *Huffadh* Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta” tahun 2000. Skripsi ini mendeskripsikan tentang

---

<sup>27</sup> Muhammad Zuhri, *Metode Pemeliharaan Hafalan al-Qur`an bagi Para Hafidh di Madrasah Huffadh Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

proses menghafal al-Qur`ān dan metode yang digunakan para santri dalam menghafal al-Qur`ān di Madrasah *Huffadh*.<sup>28</sup>

- c. Skripsi Agus Suadak yang berjudul “Program *Hafidhil Qur`an* Pada Santri Madrasah *Salafiyah* II Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta” 2006. Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana program menghafal materi al-Qur`ān di Madrasah *Salafiyah* II dan upaya guru dalam mengatasi problem dalam program menghafal tersebut.<sup>29</sup>
- d. Skripsi Uswati Mutmainnah dengan judul “Metode Bimbingan Agama Islam pada Tunarungu di SLB PGRI Kecamatan Mangir Kabupaten Sleman Yogyakarta” tahun 2005, yang menjelaskan tentang bagaimana penggunaan metode dan teknik bimbingan agama Islam di SLB PGRI Kecamatan Mangir Kabupaten Sleman, diantaranya disebutkan metode kelompok dengan penyampaian secara lisan, metode demonstrasi dengan memperagakan secara langsung, metode drill dengan latihan secara kontinyu terhadap suatu perilaku agar menjadi baik.<sup>30</sup>
- e. Skripsi dengan judul “Aplikasi Bimbingan dan Konseling Belajar bagi santri Pondok Pesantren Modern Subulussalam Kandang Gede Kresed Tangerang Banten” tahun 2005, yang disusun oleh Ahdi. Skripsi ini mendeskripsikan tentang bagaimana penerapan pemberian bantuan kepada

---

<sup>28</sup> Imam Harowi, *Metode Tahfidh Al-Qur`an Bagi Santri Madrasah Huffadh Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000.

<sup>29</sup> Agus Suadak, *Program Hafidhil Qur`an Pada Santri Madrasah Salafiyah II Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

<sup>30</sup> Uswati Mutmainnah, *Metode Bimbingan Agama Islam Pada Tunarungu di SLB PGRI Kecamatan Mangir Kabupaten Sleman Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

santri oleh konselor atau pembimbing dan bagaimana hasil yang dicapai dari pemberian bantuan tersebut dalam peningkatan prestasi belajar santri.<sup>31</sup>

Dari beberapa hasil penelitian tersebut di atas penulis belum menemukan penelitian mengenai efektivitas metode bimbingan bagi santri *tahfizh* di Madrasah *Huffadh* Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini. Dalam penelitian ini akan diungkap metode apa saja yang digunakan dalam proses bimbingan, sejauh mana efektivitas metode bimbingan itu, serta apa saja kekurangan dan kelebihanannya.

## **2. Landasan Teori**

### **a. Efektifitas**

#### **1) Pengertian**

Dalam kamus ilmiah populer efektifitas berarti ketepatan guna, hasil guna, atau menunjang tujuan. Sedangkan menurut Aswari Sujud pengertian efektifitas adalah keberhasilan guna dalam pelaksanaan tugas atau fungsi rencana atau program ketentuan atau aturan dan tujuan kondisi ideal.

---

<sup>31</sup> Ahdi, *Aplikasi Bimbingan dan Konseling Belajar Bagi Santri Pondok Pesantren Modern Subulussalam Kandang Gede Kresed Tangerang Banten*, Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.



## 2) Aspek-aspek efektifitas

Berdasarkan pada pendapat aswarni sujud tentang pengertian efektifitas, dapat dijelaskan bahwa efektifitas suatu program dapat dilihat dari aspek-aspek dibawah ini :<sup>32</sup>

### a) Aspek tugas atau fungsi

Seseorang atau suatu lembaga dikatakan efektif jika melaksanakan fungsinya, sebagaimana firman Allah dalam surat al- An'ām ayat 135 sbb.

قُلْ يَنْقُومِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ  
مَنْ تَكُونُ لَهُ عَقِيبَةُ الدَّارِ ۚ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

”Artinya : Katakanlah hai hambaku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (diantara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zhalim tidak akan mendapat keberuntungan”.

Begitu juga suatu program pengajaran akan dikatakan efektif jika tugas atau fungsinya dapat dilaksanakan dengan baik pula. Sedangkan yang dimaksud dengan tugas atau fungsi adalah tugas guru mengajar dengan baik dan tugas peserta didik belajar dengan baik.

---

<sup>32</sup> Aswarni Sujud, *Matra Fungsional Administrasi Pendidikan* ( Yogyakarta : Purbasari, 1989 ), hal. 154.

#### b) Aspek Rencana atau Program

Jika seluruh rencana dilaksanakan, maka rencana atau program dikatakan efektif. Yang dimaksud rencana atau program disini adalah rencana bimbingan yang terprogram.

Adapun ciri-ciri program bimbingan yang baik menurut Depdikbud adalah sebagai berikut :<sup>33</sup>

- (1) Program tersebut dikembangkan secara berangsur, dengan melibatkan seluruh komponen pesantren dalam merencanakannya.
- (2) Memiliki tujuan yang ideal, tetapi realistis dalam pelaksanaannya.
- (3) Mencerminkan komunikasi yang kontinyu diantara staf pelaksana.
- (4) Menyediakan fasilitas yang diperlukan.
- (5) Penyusunanya sesuai dengan program pengajaran di pesantren bersangkutan.
- (6) Memberikan pelayanan kepada semua santri di pesantren yang bersangkutan.
- (7) Adanya peran yang penting dalam menghubungkan pesantren dengan masyarakat disekitarnya.

---

<sup>33</sup> Sulthon Masyhud & Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok-Pesantren*, hal.137.

c) Aspek Ketentuan dan Aturan

Efektifitas suatu program juga dapat dilihat dari sudut berfungsi atau tidaknya ketentuan atau aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga berlangsungnya suatu bimbingan.

Aspek ini mencakup aturan-aturan, baik yang berhubungan dengan pembimbing maupun yang dibimbing. Jika ketentuan ini dilaksanakan berarti ketentuan aturan telah berlaku secara efektif.

d) Aspek Tujuan atau Kondisi Ideal

Suatu program atau kegiatan dikatakan efektif dari sudut hasil jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut dapat dicapai. Penilaian aspek ini dapat dilihat dari prestasi yang dicapai oleh peserta didik.

Secara umum tujuan dari bimbingan adalah sebagai berikut:<sup>34</sup>

- (1) Membantu individu dalam mencapai hidup bahagia.
- (2) Membantu individu mencapai kehidupan efektif dan produktif dalam masyarakat.
- (3) Membantu individu mencapai hidup bersama dengan individu-individu yang lain.
- (4) Membantu individu mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimiliki.

---

<sup>34</sup> Sulthon Masyhud & Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, hal. 129.

Secara lebih khusus program bimbingan di pesantren dilaksanakan dengan tujuan :

- (1) Mengembangkan pengertian dan pemahaman dalam kemajuan di pesantren
- (2) Mengembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja dan tanggung jawab dalam memilih.
- (3) Mengembangkan kemampuan memilih, mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi kesempatan yang ada
- (4) Mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain.

Adapun maksud dan tujuan didakannya bimbingan di Madrasah *Huffadh* ini adalah agar :

- (1) Santri dapat termotivasi dalam menambah setoran hafalan kepada instruktur (*kyail ustādz*).<sup>35</sup>
- (2) Santri dapat termotivasi dalam mengulang-ulang hafalan baik secara individu maupun kolektif.<sup>36</sup>
- (3) Dapat membantu santri dalam *problem solving, self controlling*, maupun *time organizing*.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Menghafal al-Qur`an membutuhkan adanya bimbingan secara kontinyu dari pengampu, baik dalam hal menambah hafalan baru maupun mengulang atau *murāja'ah*, sebab dengan sistem setoran kepada pengampu akan dirasakan hasil yang lebih baik dibanding dengan hanya menghafal sendiri. Ahsin W. al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur`an*, hal. 72.

<sup>36</sup> Dengan memperbanyak pengulangan terhadap ayat-ayat yang telah dihafal, akan membiasakan lisan dalam mengucapkan ayat-ayat tersebut dan semakin memperkuat ingatan, sehingga mencapai tingkat kemapanan yang lebih baik. *Ibid.*, hal. 81. Menurut Sa'dulloh, ada beberapa cara dalam melakukan *takrār / takrīr*, yaitu dengan sendiri, bersama-sama, dalam shalat dan dihadapan guru. Sa'dulloh, *Metode Praktis Menghafal al-Qur`an* (Jawa Barat : Pondok Pesantren al-Hikamussalafiyah Sumedang, 2005), hal. 43.

(4) Santri dapat menyelesaikan hafalan al-Qur`ān dalam waktu yang relatif cepat sesuai dengan target yang diinginkan.

(5) Membantu santri dalam memperbaiki bacaan sebelum menghafal lebih lanjut.<sup>38</sup>

(6) Menjaga dan mengembangkan minat menghafal santri.<sup>39</sup>

(7) Menimbulkan kesadaran santri akan peran dan tanggung jawabnya.<sup>40</sup>

### 3) Ukuran efektifitas

Dari definisi diatas dapat diambil suatu pengertian bahwa efektifitas adalah menyangkut ukuran dari hasil yang dicapai dengan tujuan yang menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan dan untuk menginterpretasikan tujuan tersebut dapat dinyatakan dengan ukuran yang agak pasti.

---

<sup>37</sup> Diharapkan dengan adanya bimbingan ini, para santri dapat memecahkan permasalahannya sendiri, mengontrol emosi dirinya sendiri, serta dapat mengatur/menjadwal waktu yang dibutuhkan.

<sup>38</sup> Diantara syarat-syarat sebelum seseorang menghafal al-Qur`ān adalah mampu membaca dengan baik. Bahwa sebagian besar Ulama tidak memperkenankan menghafal al-Qur`ān sebelum terlebih dahulu mengkhataamkan al-Qur`ān dengan melihat mushaf (*bi al-nazhar*), hal ini dimaksudkan agar calon penghafal tersebut benar-benar lancar membacanya serta lisannya ringan dalam mengucapkan fenotik arab. Ahsin W. al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur`an*, hal. 54.

<sup>39</sup> Minat adalah faktor yang ada dalam diri seseorang yang menyebabkan tertarik atau menolak obyek dan kegiatan di lingkungannya. Zainudin Arif, *Andragogi*, hal. 16. Bimbingan ini akan berperan jika mampu menjaga dan mengembangkan minat santri dalam menghafal al-Qur`ān dengan baik. Konselor diharapkan mampu mengantisipasi setiap gejala yang akan melemahkan semangat santri. Ahsin W. al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur`an*, hal. 75.

<sup>40</sup> Sesuai dengan teori pendidikan orang dewasa, bahwa penekanan dalam proses belajar adalah belajar dari pengalaman, dan yang universal dalam proses belajar orang dewasa adalah belajar bagaimana memikul tanggung jawab terhadap belajarnya sendiri tanpa diarahkan orang lain atau bagaimana belajar secara bersama dengan bantuan temannya dan menganalisis pengalamannya sendiri. Zainudin Arif, *Andragogi*, hal. 4.

Sebagai ukuran keberhasilan dalam metode bimbingan, penulis tekankan pada segi komunikasi, sebab penyampaian pesan dalam suatu proses komunikasi dapat menimbulkan pengaruh terhadap suatu tindakan. Hal ini sesuai dengan pendapat M. Kholil, bahwa efek adalah pengaruh yang ditimbulkan oleh suatu tindakan penyampaian pesan komunikasi.<sup>41</sup>

Sedangkan perubahan yang di maksud dalam hal ini adalah meliputi tiga aspek, yaitu:

a) Aspek Kognitif (pemahaman dan pengetahuan)

Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition*, yang berarti mengetahui. Dalam arti luas kognitif diartikan sebagai salah satu ranah psikologi yang mencakup perilaku mental, yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan.<sup>42</sup>

Terjadinya perubahan apa yang diketahui, dipahami atau dipersepsi oleh sipenerima pesan, baik transmisi pengetahuan, keterampilan, maupun kepercayaan terhadap informasi tersebut.<sup>43</sup> Pemahaman dan pengetahuan yang diperoleh seseorang itu karena dipengaruhi oleh informasi yang diterima, baik meyakini atau menolaknya.

Menurut teori disonansi kognitif (*Theory of Kognitif Disonansi*) bahwa individu berusaha menghindari perasaan tidak

---

<sup>41</sup> M. Kholil, *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta : UD. Rama, 1988), hal. 26.

<sup>42</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 66.

<sup>43</sup> Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung : CV. Remaja Karya, 1989), hal.



senang dan ketidakpastian dengan memilih informasi yang cenderung memperkuat keyakinan serta menolak informasi yang bertentangan dengan kepercayaan yang telah dimiliki.<sup>44</sup>

Sedangkan Truax Carkhuf menggunakan istilah *empathic understanding*, yaitu seseorang dapat memahami selain dengan perasaannya (*feeling*) juga dengan maksud dan arti-arti yang mana *client* berusaha untuk menampilkannya secara jelas.<sup>45</sup>

b) Aspek Afektif (sikap)

Sikap didefinisikan dalam berbagai versi oleh para ahli. Secara garis Menurut Berkowitz (1972) ada tiga kerangka pemikiran, yang pertama, sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada obyek tersebut.<sup>46</sup>

Dengan demikian, sikap adalah merupakan pola yang khas berupa pandangan tertentu atau sikap perasaan tertentu terhadap suatu obyek dimana sikap ini disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan stimulus yang diberikan oleh obyeknya.

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal. 225.

<sup>45</sup> Koestur Partowisastro, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah-sekolah* (Jakarta : Erlangga, 1985), hal. 268.

<sup>46</sup> Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hal. 5.

Secara spesifik, Thurstone memformulasikan sikap sebagai suatu derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu obyek psikologis.<sup>47</sup>

Pemikiran yang kedua, diwakili oleh para tokoh dibidang psikologi sosial, seperti La Pierre yang berpendapat, bahwa sikap adalah suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan.<sup>48</sup>

Menurut aliran ini, bahwa manusia bukanlah organisme pasif yang memberikan respon kepada stimuli secara otomatis. Manusia adalah organisme aktif yang memberikan respon terhadap stimuli yang ia terima, setelah lebih dulu menangkap pola stimuli secara keseluruhan dalam satuan-satuan yang bermakna, yaitu *gestalt*. Jadi manusialah yang menentukan suatu makna, bukan stimuli itu sendiri.

Pemikiran yang ketiga lebih berorientasi pada skema triadik, menurut mereka sikap merupakan konstelasi komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu obyek.<sup>49</sup>

Disamping pembagian kerangka pemikiran secara tradisional, para ahli psikologi sosial mutakhir mengklasifikasikan pemikiran

---

<sup>47</sup> *Ibid.*

<sup>48</sup> *Ibid.*

<sup>49</sup> *Ibid.*

sikap dengan dua pendekatan, yaitu yang memandang sikap sebagai kombinasi reaksi afektif, perilaku, dan kognitif terhadap obyek. Sedangkan pendekatan kedua memandang perlunya membatasi konsep sikap hanya pada aspek afektif saja.<sup>50</sup>

Dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai obyek psikologis yang dihadapinya. Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi pendidikan dan lembaga keagamaan, serta faktor emosi dalam diri individu.<sup>51</sup>

#### c) Perilaku

Menurut teori behaviorisme atau teori belajar, seluruh perilaku manusia kecuali insting, adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh dari lingkungan. Perilaku yang ada semata-mata diperoleh dari pengalaman dan dimotivasi atau digerakkan oleh kebutuhan untuk memperoleh kesenangan dan menjauhi penderitaan. Perilaku seseorang ditentukan oleh dirinya sendiri dan bebas dalam menentukan kualitas dirinya, tanpa terikat oleh lingkungan atau oleh siapapun.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, 5-6.

<sup>51</sup> *Ibid.*, hal. 30.

<sup>52</sup> Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Bina Aksara, 1987), hal. 51.

Moh. Surya mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.<sup>53</sup>

Kurt Lewin merumuskan suatu model hubungan perilaku yang mengatakan bahwa perilaku adalah fungsi karakteristik individu dan lingkungan. Karakteristik individu meliputi berbagai variabel, seperti motif, nilai, sifat kepribadian dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku.<sup>54</sup>

Dari ketiga aspek tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan efektifitas disini yaitu adanya perubahan dari apa yang diketahui dan dipahami oleh santri, dengan indikator :

- a) Santri dapat membaca al-Qur`ān dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan *tajwīd* dan *makhārij al-hurūf*.<sup>55</sup>
- b) Memperkuat hafalan santri.
- c) Mampu membaca al-Qur`ān secara *tartīl*.
- d) Memperbaiki bacaan santri yang keliru dalam hafalan.

---

<sup>53</sup> Moh. Surya, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Bandung : FIP IKIP, 1981), hal. 10.

<sup>54</sup> *Ibid.*, hal. 10.

<sup>55</sup> *Makhārij al-hurūf* adalah tempat-tempat keluarnya huruf, sedangkan *tajwīd*, secara bahasa adalah *tahsīn* (memperbagus), secara istilah : mengeluarkan setiap huruf sesuai dengan makhrajnya, dengan memberikan haknya. Mahmud al-Sadiq Qamhawy, *al-Burhān Fī Tajwīd al-Qur`ān Ma'a Risālati Fī Fadhāili al-Qur`ān* (Kairo : al-Syuruq al-Dauluyah, 2003), hal. 7.

e) Menambah wawasan dan intelektualitas santri.

Sedangkan perubahan sikap yang diharapkan dari bimbingan adalah :

- a) Santri respek dan menerima terhadap program-program bimbingan yang ditawarkan oleh pengurus.
- b) Santri memiliki keberanian tampil di muka umum.
- c) Santri termotivasi untuk segera menyelesaikan hafalan al-Qur`ān.
- d) Tumbuhnya kesadaran akan hak dan tanggung jawab sebagai santri.
- e) Santri termotivasi menyalurkan bakat dan minatnya melalui even-even yang mendukung program hafalan.

Perubahan perilaku atau kecenderungan bertindak yang diharapkan setelah adanya bimbingan adalah :

- a) Santri aktif dalam menyetorkan hafalan kepada *ustādz* atau *kyai*.
- b) Santri aktif dalam kegiatan *takrār*.<sup>56</sup>
- c) Santri aktif dalam kegiatan *murāja'ah*.<sup>57</sup>
- d) Santri mau berpartisipasi dalam kegiatan *simā'an* al-Qur`ān.<sup>58</sup>
- e) Santri terbiasa berakhlak *al-karīmah*.

---

<sup>56</sup> *Takrār* adalah mengulang-ulang hafalan baik dengan hafalan (*bi al-ghaib*) maupun dengan melihat (*bi al-nazhar*).

<sup>57</sup> *Murāja'ah* adalah menyetorkan hafalan al-Qur`ān kepada *ustādz* pembimbing.

<sup>58</sup> *Simā'an al-Qur`ān* adalah membaca al-Qur`ān secara hafalan di depan publik yang dilakukan oleh para penghafal al-Qur`ān dengan bergantian.

## **b. Tinjauan Bimbingan**

### **1). Pengertian Bimbingan**

Bimbingan secara etimologi merupakan terjemahan dari bahasa inggris "*guidance*" yang artinya menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain kejalan yang benar. Jadi kata "*Guidance*" berarti memberi pengertian, petunjuk, bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan.

Dari segi pengertian, bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya, agar bisa hidup sejahtera.<sup>59</sup>

Untuk memperjelas pengertian bimbingan, berikut ini penulis paparkan definisi menurut para ahli.

Menurut Arthur J Jones Bufford Steffler dan Norman Stewart, dalam bukunya *principles of guidance*, bimbingan merupakan pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan permasalahan yang bertujuan membantu seseorang agar bertambah kemampuan bertanggung jawab atas dirinya.<sup>60</sup>

Menurut Crow and Crow, bimbingan diartikan sebagai bentuk yang diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai, kepada

---

<sup>59</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah III* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hal. 4.

<sup>60</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, hal. 20.



seorang individu dan setiap manusia untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan kehidupan sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihannya sendiri dan memikul bebannya sendiri.<sup>61</sup>

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan yang dimaksudkan di sini adalah suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan yang terus-menerus dan bersifat psikis atau kejiwaan yang diberikan kepada seseorang maupun sekelompok orang,<sup>62</sup> dalam hal ini adalah para santri *tahfīzh* di Madrasah *Huffadh* Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, agar menjadi santri penghafal al-Qur`ān yang berhasil, baik dalam hafalan al-Qur`ān maupun kehidupan pasca *tahfīzh* di lingkungan santri berada.

## 2). Dasar dan Tujuan Bimbingan

Adapun yang menjadi dasar pelaksanaan bimbingan adalah al-Qur`ān dan hadits yang menjadi pedoman hidup umat Islam.

Dalam al-Qur`ān Surah Yunus ayat 57 disebutkan:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي  
الْصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

<sup>61</sup> Khairul Umam, A Achyar Aminnudin, *Bimbingan dan Penyuluhan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), hal. 9.

<sup>62</sup> Ainur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 61.

”Artinya: Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.<sup>63</sup>

Dalam surah al-Qamar ayat 17 juga disebutkan:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

”Artinya: Dan sesungguhnya telah kami mudahkan al-Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran.”<sup>64</sup>

Dalam hadits Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Bukhari

Muslim juga disebutkan:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَ إِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ (رواه البخاري و مسلم)

” Artinya: Dari Ibnu Umar r.a, bahwasannya Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya perumpamaan seorang penghafal al-Qur`an, seperti orang yang memiliki unta terikat, jika ia menjaganya maka akan dapat menahannya, dan jika ia melepaskannya maka ia akan pergi.”<sup>65</sup>

<sup>63</sup> Depag RI, *al-Qur`an dan Terjemahnya*, hal. 314.

<sup>64</sup> *Ibid.*, hal. 879.

<sup>65</sup> Imam Bukhari, *Shāhih Bukhārī*, hal. 70.

Dari dasar al-Qur`ān dan hadits tersebut, maka dapat diambil sebuah tujuan dari bimbingan yaitu membantu para santri *tahfīzh* di Madrasah *Huffadh* untuk menemukan pengetahuan tentang posisi dirinya sehingga mampu meghafalkan al-Qur`ān dengan fasih, lancar dan selesai dalam waktu yang tidak terlalu lama. Selain itu, diharapkan agar para santri tersebut dapat mengembangkan potensi dirinya secara maksimal sesuai dengan tahap perkembangan dan periodisasi yang dimilikinya, berbagai latar belakang yang dimilikinya serta sesuai dengan tuntunan positif lingkungannya pasca *tahfīzh* di pesantren. Adapun maksud dari periodisasi yang dimiliki oleh individu adalah menyangkut kemampuan dasar atau bakat-bakat yang dimiliki oleh individu tersebut. Sedangkan latar belakang yang dimaksud adalah latar belakang keluarga, pendidikan, sosial, budaya, ekonomi dan sebagainya.

### **c. Tinjauan Metode dan Pendekatan Bimbingan**

Dalam sebuah bimbingan, seorang pembimbing harus mampu memilih, menggunakan, menentukan metode dan pendekatan bimbingan yang sesuai dengan situasi dan kondisi santri serta lingkungannya.

#### **1). Metode Bimbingan**

Secara garis besar, metode bimbingan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu metode komunikasi langsung dan metode tidak langsung.

##### **a). Metode Langsung**

Metode langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi secara langsung (*face to face relationship*) dengan klien. Metode ini dapat dirinci menjadi:

(1). Metode Individual

Dalam metode ini pembimbing atau konselor melakukan komunikasi langsung secara individual dengan klien yang dilakukan dengan teknik:

(a) Percakapan Pribadi, yaitu proses menolong seseorang agar dapat mengatasi sendiri masalah-masalah atau kesukaran yang dihadapi secara perseorangan dengan menggunakan teknik-teknik bimbingan.<sup>66</sup> konselor melakukan dialog langsung tatap muka dengan klien.

(b) Kunjungan ke rumah (*home visit*), yaitu upaya mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan individu yang menjadi tanggung jawab pembimbing atau konselor dalam pelayanan bimbingan dan konseling.<sup>67</sup> Dilakukan dengan mengadakan dialog yang dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya. Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang lengkap

---

<sup>66</sup> Hadari Nawawi, *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1986), hal. 26.

<sup>67</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 241.

tentang siswa berkenaan dengan masalah yang dihadapi.<sup>68</sup>

Dalam hal ini pembimbing hendaknya bersikap penuh simpati dan empati terhadap masalah yang dihadapi klien. Sehingga klien dapat memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada pembimbing.

## (2). Metode Kelompok

Metode ini dipergunakan oleh pembimbing untuk membantu sekelompok murid, yang dalam hal ini adalah santri-santri *tahfizh* di Madrasah *Huffadh* dalam memecahkan masalah-masalah melalui kegiatan kelompok, bimbingan ini bertujuan membantu mengatasi masalah bersama seorang individu yang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam suatu kehidupan. Adapun teknik yang digunakan adalah:

(a) Diskusi Kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan anggota kelompok klien yang memiliki masalah yang sama.

(b) Karyawisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan menggunakan karyawisata sebagai forumnya.

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, hal. 242.

(c) Sociodrama, yakni bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah sosial (sosiologis).

(d) Psikodrama, yakni bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah psikologis.

(e) Group Teaching, yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu (ceramah) dengan kelompok yang telah disiapkan.<sup>69</sup>

b) Metode tidak langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi masa, hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok

(1) Metode Individual

(a) Melalui surat menyurat

(b) Melalui telepon/handphone

(2) Metode Kelompok

(a) Melalui papan bimbingan

(b) Melalui surat kabar/majalah

(c) Melalui brosur

---

<sup>69</sup> Metode ceramah merupakan metode yang paling klasik dan paling sering digunakan di Pondok Pesantren dalam penyampaian materi atau informasi secara lisan. Sebenarnya ada beberapa kelemahan dari metode ini, seperti : membuat santri/siswa pasif, mengandung unsur paksaan, dan menghambat daya kritis siswa/santri. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hal. 203-204.



(d) Melalui radio atau televisi

## 2) Pendekatan Bimbingan

Menurut Prof. Dr. Singgih D. Gunarsa dalam bukunya konseling dan psikoterapi, ada tiga teknik pendekatan yang digunakan dalam bimbingan yaitu:<sup>70</sup>

### (a) *Directive Counselling Approach* (pendekatan langsung)

Adalah suatu cara bimbingan dimana pembimbing secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang dihadapi klien. Pembimbing berusaha memberikan pengarahan yang sesuai dengan masalahnya dan mengambil inisiatif dalam menentukan suatu masalah yang akan dipecahkan. Pendekatan ini disebut juga dengan pendekatan terpusat pada konselor (*counselor-centered approach*) karena konselor lebih banyak berperan untuk menentukan sesuatu.

### (b) *Non Directive Approach* (Pendekatan Tidak Langsung)

Merupakan teknik pendekatan untuk menunjukkan bahwa dalam proses layanan bimbingan, seorang klien lebih banyak berperan aktif, karena pembimbing beranggapan bahwa klien mempunyai suatu potensi dan kemampuan untuk berkembang dan mencari kemandirian sendiri (*self consistency*). Konselor hanya sebagai pendengar dan pemberi motivasi. Teknik pendekatan ini biasa disebut juga "*client-centered counseling*"

---

<sup>70</sup> Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000), hal. 106-134.

yaitu dalam proses konseling yang menjadi pusatnya adalah klien bukan konselor.<sup>71</sup>

(c) *Eclectic Counselling Approach* (Pendekatan Eklektik)

Eklektikisme (*eclecticism*) adalah pandangan yang berusaha menyelidiki berbagai sistem metode, teori atau doktrin yang berfungsi untuk memahami dan menerapkannya dalam situasi dan kondisi yang tepat serta tidak berorientasi pada satu teori secara eksklusif.<sup>72</sup>

Pendekatan eklektik merupakan teknik pendekatan yang memadukan dari beberapa pendekatan, yaitu: pendekatan langsung, pendekatan tidak langsung dan pendekatan-pendekatan lain dalam bidang psikoterapi, psikoanalisis dengan behavioristik atau terapi kognitif dengan pendekatan berpusat pada pribadi.<sup>73</sup>

## E. Metode Penelitian

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis.<sup>74</sup>

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), dengan menggunakan metode kualitatif. Bagdan dan Taylor mendefinisikan “metode kualitatif”, sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data

---

<sup>71</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, hal. 119.

<sup>72</sup> Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang : UMM Press, 2005), hal.135.

<sup>73</sup> Singgih D Gunarso, *Konseling dan Psikoterapi* , hal. 103-134.

<sup>74</sup> Husain usman, Purnomo Setiyady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), hal. 42.

deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>75</sup>

Menurut Hadari Nawawi yang dimaksud penelitian kualitatif atau penelitian *naturalistic* adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa adanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*), dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.<sup>76</sup>

Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status atau gejala yang ada, yaitu keadaan atau gejala apa adanya pada saat penelitian dilakukan.<sup>77</sup>

Penelitian jenis deskriptif ini akan peneliti gunakan untuk mendeskripsikan apa adanya mengenai gejala-gejala yang ada dalam proses bimbingan pembelajaran al-Qur`an melalui hafalan di Madrasah *Huffadh* Pondok Pesantren al-Munawwir Krpyak Yogyakarta.

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *psikologi*, artinya bahwa setiap topik bahasan tentang efektifitas metode bimbingan bagi santri *tahfīzh* di Madrasah *Huffadh*, diuraikan berdasarkan pertimbangan teori-teori dan temuan riset psikologi, dengan fokus pada aspek kognitif, afektif dan perilaku.

---

<sup>75</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 3.

<sup>76</sup> Hadari Nawawi & Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hal. 174.

<sup>77</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hal. 309.

## 2. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian

Metode penentuan subyek yaitu cara yang digunakan dalam suatu penelitian untuk menentukan subyek dari mana suatu data diperoleh. Yang dimaksud subyek adalah sumber tempat kita memperoleh keterangan dalam penelitian. Adapun yang menjadi subyek atau informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pengurus Madrasah *Huffadh*
- b. Para *ustādz* dan dewan pembimbing di Madrasah *Huffadh*.
- c. Santri *tahfīzh* di Madrasah *Huffadh*, khusus mengenai para santri atau informan ketiga ini karena banyaknya jumlah santri yang menjadi subyek penelitian, maka penulis menggunakan teknik sampling, yaitu cara mengumpulkan data dengan jalan meneliti sebagian dari keseluruhan subyek penelitian. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sample* (sampel bertujuan). Dalam teknik ini siapa yang akan diambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpul data yang menurutnya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.<sup>78</sup> Jadi sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan, jika informasi sudah mencukupi, maka pengambilan sampel dapat dihentikan.<sup>79</sup> Dengan demikian, melalui teknik ini, bukan jumlah sampel (santri) yang diutamakan, tetapi banyaknya informasi yang lebih diutamakan.

---

<sup>78</sup> Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 63.

<sup>79</sup> *Ibid.*, hal. 166.

d. Pengasuh Madrasah *Huffadh*. Yaitu pimpinan Madrasah *Huffadh* Pondok Pesantren al- Munawwir Krapyak Yogyakarta.

Adapun obyek dari penelitian ini adalah efektivitas metode bimbingan bagi santri *tahfizh* di Madrasah *Huffadh* Pondok Pesantren al- Munawwir Krapyak Yogyakarta.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diharapkan dalam penelitian ini maka metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

#### a.. Metode Observasi.

Metode observasi ini adalah metode untuk mengumpulkan data dengan jalan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena-fenomena yang diteliti.<sup>80</sup> Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>81</sup> Observasi ini dilakukan dengan teknik partisipan, dimana peneliti terjun langsung dalam kegiatan yang dilakukan. Observasi ini dilakukan untuk mengamati pelaksanaan metode bimbingan bagi santri *tahfizh* di Madrasah *Huffadh* Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

#### b. Metode Interview (wawancara)

Metode *interview* merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan

---

<sup>80</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal. 136.

<sup>81</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Pelatihan Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia, 1991), hal. 44.

berlandaskan kepada tujuan penyidikan.<sup>82</sup> Proses wawancara akan dimulai dengan wawancara tidak berstruktur atau dilakukan secara informal.<sup>83</sup> Bentuk wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas terpimpin dan sambil lalu (klausal). Wawancara bebas terpimpin adalah prosedur wawancara yang mengikuti pedoman seperlunya. Pedoman wawancara hanya berbentuk butir-butir masalah dan sub masalah yang diteliti, yang selanjutnya dikembangkan sendiri oleh pewawancara.<sup>84</sup>

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan para pengurus, dewan *asātidz*, santri dan pengasuh Madrasah *Huffadh* Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

#### c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.<sup>85</sup> Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang sifatnya tertulis, seperti sejarah Pondok Pesantren, struktur organisasi, dan lain-lain.

Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi dan mengecek data yang diperoleh dari interview dan observasi.

---

<sup>82</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, hal. 139.

<sup>83</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 187.

<sup>84</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, hal. 206.

<sup>85</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hal. 206.



## **F. Metode Analisis Data**

Analisis data adalah proses penyusunan, mengkategorikan data, mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahami maknanya.<sup>86</sup> Metode analisa data dalam pembahasan skripsi ini adalah teknik analisa deskriptif kualitatif, proses analisa data ini dimulai dengan menyusun semua data yang telah terkumpul berdasarkan urutan pembahasan yang telah direncanakan. Agar data yang telah terkumpul tersebut dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya penganalisaan dan penafsiran terhadap data tersebut, dalam usaha memahami kenyataan yang ada untuk menarik kesimpulan.

Dengan demikian, secara sistematis langkah-langkah analisa tersebut sebagai berikut:

- a Mengumpulkan data-data yang diperoleh dari hasil observasi, interview dan dokumentasi.
- b Menyusun seluruh data yang diperoleh sesuai dengan urutan pembahasan yang telah direncanakan.
- c Melakukan interpretasi secukupnya terhadap data yang telah disusun untuk menjawab rumusan masalah sebagai hasil kesimpulan.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan pada dasarnya berisi uraian secara logis tentang tahapan pembahasan yang akan dilakukan. Adapun pembahasan yang

---

<sup>86</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Transito, 2002), hal. 72.

dimaksud penulis adalah urutan penjabaran dari penelitian yang diawali dari pendahuluan, berupa latar belakang masalah yang akan mengantarkan ke arah penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan dari penelitian, landasan teori atau kerangka teoritik sebagai pijakan dalam melakukan penelitian, serta metode dan analisis penelitian.

Sebelum melangkah lebih lanjut, terlebih dahulu mengetahui gambaran umum Madrasah *Huffadh* Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta yang meliputi: letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangannya, kondisi Madrasah *Huffadh* berupa struktur organisasi, keadaan *ustādz* dan Santri, keadaan sarana dan prasarana serta aktifitas pembelajaran menghafal al-Qur`ān. Gambaran umum ini masuk pada bab kedua. Setelah mengetahui secara luas gambaran umumnya, dilanjutkan dengan pelaksanaan bimbingan yang dideskripsikan dalam bab ketiga.

Selanjutnya pembahasan dan analisa tentang efektivitas metode bimbingan bagi santri *tahfīzh* di Madrasah *Huffadh* terdapat pada bab keempat. Efektivitas ini berdasarkan pada tujuan dari metode bimbingan yang dilakukan di Madrasah *Huffadh*, dengan mengacu pada aspek kognitif, afektif dan perilaku. Selain itu dibahas juga faktor penghambat dan pendukung, serta hal-hal yang mempengaruhi efektivitas bimbingan.

Bab terakhir atau kelima merupakan kesimpulan dari rangkaian penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti dengan mengacu pada rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Saran-saran yang membangun dengan maksud untuk lebih mengefektifkan metode bimbingan

juga terdapat dalam bab ini. Daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biodata penulis merupakan pungkasan dari hasil penelitian.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Setelah peneliti memaparkan seluruh rangkaian hasil pelaksanaan penelitian dan analisisnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Metode bimbingan yang dilakukan di Madrasah *Huffadh* Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta terbagi menjadi dua, yaitu metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung terbagi lagi menjadi dua yaitu metode kelompok dan individu. Metode kelompok meliputi : ceramah, demonstrasi, drill, keteladanan, dan hukuman (*ta'zīr*). Metode individu meliputi : nasihat, penyuluhan (konseling), kunjungan rumah dan inspeksi mendadak (*sidak*). Sedangkan metode tidak langsung (kelompok) berupa pemberitahuan secara umum melalui media tulis (pamflet dan slogan), dan pemberitahuan secara tertutup (individu) melalui pemberitahuan atau teguran. Adapun teknik pendekatan yang digunakan adalah : pendekatan secara langsung (*directive counselling approach*), tidak langsung (*non directive counseling approach*), eklektik (*eclectic counselling approach*), behaviorial, budaya dan kebersamaan, serta agama.
2. Berdasarkan orientasi tujuan bimbingan pada aspek kognitif, afektif dan perilaku, maka metode bimbingan yang dilaksanakan di Madrasah *Huffadh* cukup efektif.

- a. Aspek kognitif, meningkatnya pemahaman santri dalam membaca al-Qur`ān. Santri yang belum baik secara bacaan semula 10 orang berkurang menjadi 2 orang, yang kemudian masuk dalam kelas privat. Daya hafalan santri juga mengalami kemajuan, misalnya dalam *simā'an* al-Qur`ān jum'at legi santri yang mampu membaca semula 15 orang menjadi 25 orang.
  - b. Aspek afektif, santri bisa menerima bimbingan dengan penuh kesadaran. Selain itu, mental santri dapat terlatih dengan ikut membaca dalam majlis *simā'an*. Santri juga termotivasi untuk mengembangkan kemampuannya melalui MTQ/STQ.
  - c. Aspek perilaku, meningkatnya frekuensi pengajian *ustādz* sebesar 17,65% (dari 44,11% menjadi 73,53%), serta meningkatnya pengajian pengasuh sebesar 32,73% (dari 27,27% menjadi 60,00%) Sedangkan dalam *simā'an* juga mengalami peningkatan jumlah peserta, dari 15 orang menjadi 25.
3. Faktor pendukung dari metode bimbingan yang dilaksanakan di Madrasah *Huffadh* adalah : komunitas santri yang rata-rata telah dewasa secara usia memudahkan pembimbing dalam bekerjasama, selain itu budaya kolektivitas yang telah terbangun juga mendukung proses bimbingan, ketidakstabilan emosional santri menuntut pembimbing untuk melakukan bimbingan dan pendekatan secara langsung.

## B. Saran-saran

Adapun saran-saran yang dapat peneliti sampaikan sehubungan dengan program bimbingan di Madrasah *Huffadh* adalah sebagai berikut :

1. Penunjukkan dewan pembimbing hendaknya lebih spesifik, yaitu orang/santri tertentu yang telah memiliki kemampuan (kapabilitas) dalam melakukan bimbingan.
2. Memaksimalkan kerja pembimbing dengan memperhatikan lagi fungsi pembimbing sebagai sebuah tindakan, preventif dan kuratif.
3. Sebelum melakukan tindakan atau menentukan sebuah kebijakan hendaknya pembimbing (pengurus/pengasuh) bisa melihat kondisi santri secara riil.
4. Pembimbing perlu bersikap positif *thinking* terhadap santri sebelum menjustifikasi keadaan.
5. Meningkatkan komunikasi aktif dari semua komponen yang ada baik pembimbing/*ustādz*, pengurus, pengasuh, maupun terhadap orang tua/wali.
6. Bimbingan hendaknya lebih dikonsentrasikan kepada bidang pengajian dibanding yang lain (pembayaran administrasi), jika perlu diadakan proposal bantuan dalam pendanaan kehidupan santri, sehingga santri tidak merasa terganggu pikirannya oleh faktor eksternal (materi) dan bisa ditarget selesai menghafal al-Qur`ān dalam jangka waktu tertentu.
7. Model pendidikan orang dewasa dengan pendekatan budaya dan humanistik perlu dipraktekkan dalam bimbingan.



8. Untuk menambah wawasan dan menyatukan persepsi dalam pelaksanaan bimbingan, sebaiknya perlu diadakan semacam diklat para pembimbing.
9. Perhatian yang serius dari pengasuh kepada santri dalam pengaktifan pengajian hendaknya lebih ditingkatkan.

### **C. Kata Penutup**

Syukur alhamdulillah peneliti ucapkan, berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, akhirnya tugas penelitian yang menjadi salah satu syarat memperoleh gelar strata satu dapat terselesaikan. Kepada pihak-pihak yang telah berjasa dalam penulisan skripsi ini dihaturkan banyak terimakasih dan semoga mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT.

Layaknya sebuah hasil karya manusia, maka penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca masih diperlukan demi perbaikan dan penyempurnaan, sehingga nantinya bisa menjadi sebuah karya hasil penelitian yang benar-benar ilmiah.

Terakhir, meskipun skripsi ini masih sangat sederhana, mudah-mudahan ada manfaatnya, khususnya bagi pribadi peneliti dan umumnya para pembaca dan santri-santri Madrasah *Huffadh* serta pihak-pihak yang berkompeten di dalamnya. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rahman bin Abdul Kholik, *Kaidah Emas Menghafal Al-Qur`an*, Bandung: Asy-Syaamil & Grafika, 2000.
- Abdul Aziz, A.R, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur`an Da'iyah*, Jakarta: Insan Qur`ani Press, 1990.
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Gaya Media Pratama, 2005.
- Abu Ahmadi & Ahmad Rohani HM, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1991.
- Agus Soejanto, *Bimbingan ke Arah Belajar Yang Sukses*, Surabaya : Aksara baru, 1990.
- Agus Suadak, "Program *Hafidhil Qur`an* Pada Santri Madrasah Salafiyah II Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Ahdi, "Aplikasi Bimbingan dan Konseling Belajar bagi santri Pondok Pesantren Modern Subulussalam Kandang Gede Kresed Tangerang Banten", *Skripsi*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya : Pustaka Progesif, 2002.
- Ahmad Kholil Jum'ah, *al-Qur`an dalam Pandangan Sahabat Nabi*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Ahsin W. al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur`an*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Ainur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Amin Haedari dkk., *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*, Jakarta : Diva Pustaka, 2005.
- Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999.

- Atkinson, Rita L, dkk, *Pengantar Psikologi, Edisi Kedelapan, Jilid I*, penerjemah: Nurdjannah Taufiq & Rukmini Barhana, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1983.
- , *Pengantar Psikologi, Edisi Kedelapan, Jilid II*, penerjemah : Nurdjannah Taufiq, Jakarta : Penerbit Erlangga, 1983.
- A. Ferry T. Indratno, Poros Imajiner Gunung Merapi – Tugu – Kraton – Kandang Menjangan – Parangkusumo (diolah dari beberapa dokumen tentang Gunung Merapi milik TeMBI), *Jogjakini's weblog\_files. Htm., dalam google.com.*, 2007.
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah III*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, tradisi-tradisi Islam di Indonesia I*, Bandung : Penerbit Mizan, 1995.
- Davidoff, Linda L., *Psikologi Suatu Pengantar*, penerjemah : Mari Juniati, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991.
- Dawam Rahardjo, M., (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, jakarta : LP3ES, 1988.
- Depag RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV Atlas, 2000.
- Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta : Ditkapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam DEPAG, 2003.
- Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Djohar, *Pendidikan Setrategik, Alternatif untuk Pendidikan Masa depan* Yogyakarta : LESFI, 2003.
- Djunaidi A. Syakur, dkk., *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren al-Munawwir krapyak Yogyakarta*, Yogyakarta : Pengurus Pusat PP. al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, 2001.
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, penerjemah : Istiwidayanti & Soedjarwo, Jakarta : Penerbit Erlangga, 1980.
- Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta : Lembaga Kajian Agamadan Jender, Solidaritas Perempuan dan The Asia Foundation, 1999.

- Hadari Nawawi, *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1986.
- Hadari Nawawi & Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Hibana S. Rahman, *Bimbingan & Konseling Pola 17*, Yogyakarta : UCY Press, 2003
- Husain usman & Purnomo Setiyady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000.
- Imam Yahya bin Syarofuddin An-Nawawi, *Al-tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur`ān*, Beirut: Dar-Annafais, 1984.
- Imam Bukhori, *Shohih Bukhori*, Beirut: Dar al-Fikr, 1967.
- Ilham Agus Sugiyanto, *Kiat Praktis Menghafal al-Qur`an*, Bandung : Mujahid Press, 2004
- Imam Harowi, "Metode *Tahfidh* Al-Qur`an bagi santri Madrasah *Huffadh* Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000.
- Irawan Soehartono, *Metode Penelitian sosial*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung : CV. Remaja Karya, 1989.
- Khairul Umam & A. Achyar Aminnudin, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998.
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Pelatihan Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia, 1991
- Koestur Partowisastro, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah-Sekolah*, Jakarta : Erlangga, 1985.
- Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang : UMM Press, 2005.
- Madrasah *Huffadh* PP. al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, *Memori Khatimin 2007*, Lana Qorina, Yogyakarta : MAC Pro Graphic, 2007.
- Mahmud al-Sadiq Qamhawy, *al-Burhān Fī Tajwīd al-Qur`ān Ma'a Risālati Fī Fadhāili al-Qur`ān*, Kairo : al-Syuruq al-Dauluyah, 2003.

- M. Darwis Hude, *Menghafal Kerja Memori dalam Menghafal al-Qur`an*, Jakarta: PTIQ, 1996.
- M. Dian Nafi', dkk., *Praksis Pembelajaran Pesantren* Jakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2007.
- M. Kholil, *Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta : UD. Rama, 1988.
- Moh. Surya, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Bandung : FIP IKIP, 1981.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhammad Zuhri, "Metode Pemeliharaan Hafalan Al-Qur`an bagi Para *Hafidh* di Madrasah *Huffadh* Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.
- Muhammad Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal al-Qur`an*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Muhammad Qutbh, *sistem Pendidikan Islam*, penerjemah : Salman Harun, Bandung : al-Ma'arif, 1984.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Transito, 2002.
- Nurcholish madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta : Paramadina, 1997.
- Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur`an*, Bandung: Mizan, 1994.
- Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur`an*, Bandung: Mizan, 1997.
- Rahmat Hakim, *Hukum Pidana Islam , fiqh jinayah*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Sa'dulloh, *Metode Praktis Menghafal al-Qur`an*, Jawa Barat : Pondok Pesantren al-Hikamussalafiyah Sumedang, 2005.
- Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.
- Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

- Singgih D Gunarso, *Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000.
- Soelaiman Joesoef, Slamet Santoso, *Pengantar Pendidikan Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional, 1984.
- Suharsimi Arikunto & Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2007.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993.
- Sulthon Masyhud & Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2007.
- Uswati Mutmainnah, "Metode Bimbingan Agama Islam pada Tunarungu di SLB PGRI Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Woodward, Mark R, *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* Yogyakarta : LKiS, 2006.
- Wasty Sumanto, *Psikologi pendidikan*, Jakarta : Bina Aksara, 1987.
- Zamahsyari dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta : LP3S, 1984.
- Zainal Abidin, *Seluk Beluk al-Qur`an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Zainudin Arif, *Andragogi*, Bandung : Angkasa, 1990.